

PENGAPLIKASIAN TEKNIK *BLOCK PRINTING* DENGAN INSPIRASI MOTIF DARI KEBUDAYAAN SUKU BADUY

Sri Puspitawati¹ | M. Sigit Ramadhan²
Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom, Bandung
Jl. Telekomunikasi No. 01, Kota Bandung
e-mail: puspitasri@gmail.com¹

ABSTRACT

Wood and metal are common materials used for block printing. In fact, we can use many tools around us, such as bubble plastic wrap or a rope. Fabrics commonly used for media block printing must have smooth texture. Woven fabrics are rarely used because of their rough texture. Some woven fabrics have motifs, while others do not, such as Baduy tribe's woven fabrics. The Baduy tribes live in Lebak Regency, Banten. They have distinctive way of life that can be seen from their customs and the way they dress. Observing this phenomenon, the researcher saw an opportunity to develop block printing techniques by using simple materials to visualize the culture of the Baduy tribes. This research employs a qualitative method through literature studies, field surveys, interviews, and exploration on Baduy woven fabrics by using block printing techniques. The results of this study are sheets of motifs inspired by Baduy culture that are applied to clothing.

Keywords: *Men's Wear, Suit, Pattern Drafting*

ABSTRAK

Kayu dan logam adalah material umum yang digunakan untuk alat cetak *block printing*. Pada nyatanya peralatan yang ada disekitar kita dapat digunakan, seperti bungkus plastik gelembung atau seutas tali. Kain yang biasa digunakan untuk media *block printing* memiliki tekstur halus. Tidak banyak orang menggunakan kain tenun karena memiliki karakter bertekstur. Kain tenun memiliki motif, tetapi ada yang tidak memiliki motif contohnya kain tenun Suku Baduy. Suku Baduy berada di Kabupaten Lebak, Banten yang mempunyai ciri khas seperti dalam cara berpakaian dan adat istiadat. Dari fenomena tersebut adanya peluang untuk mengembangkan teknik *block printing* menggunakan material sederhana untuk memvisualisasikan kebudayaan Suku Baduy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, survei lapangan, wawancara, dan eksplorasi pada kain tenun Baduy dengan menggunakan teknik *block printing*. Hasil dari penelitian ini berupa lembaran kain dengan motif yang terinspirasi dari kebudayaan Suku Baduy dan diaplikasikan pada busana.

Kata Kunci: *Block Printing, Kebudayaan, Tenun Baduy*

PENDAHULUAN

Pengaplikasian warna pada kain pertama kali diyakini dengan menggunakan tangan secara langsung. Seiring dengan perkembangan zaman, pewarna tersebut mulai diaplikasikan

menggunakan tongkat, kayu (siwak), dan bulu hewan yang dibentuk seperti kuas. Selain itu, cara mencetak objek pada kain bisa dengan menggunakan kerang, kayu atau tangan yang dicelupkan pada pewarna. Elemen tersebut

dapat membuat motif bergaris sesuai dengan medianya. Dari asal usul yang primitif itu tidak butuh waktu lama untuk manusia menciptakan cap yang terbuat dari berbagai material seperti tanah liat, kayu, dan logam (Gillow & Sentence: 2004, hal. 103; Ganguly & Amrita: 2013, hal. 1).

Dari awal mula tersebut media cetak untuk membuat *block printing* semakin berkembang. Manusia mencoba mencari material lain yang berpotensi untuk teknik tersebut. Seperti dalam buku yang berjudul "*Exploring Textile Arts*" pada tahun 2002, ada banyak peralatan rumah tangga yang bisa digunakan sebagai material untuk teknik *block printing* pada kain, seperti pengangkat *spaghetti*, barang-barang perangkat keras dari logam, bungkus plastik gelembung, atau seutas tali. Spons yang dipotong menjadi suatu bentuk menghasilkan efek bertekstur yang indah, daun, kelopak bunga, dan sayuran dapat digunakan sebagai cetakan dari alam. Selain itu, dalam buku tersebut juga melakukan percobaan menggunakan *linoleum* dan penghapus sebagai material cetak untuk *block printing*. Menurut Dunnewold (1996) ada dua jenis penghapus yang optimal dijadikan material *block printing*. *Gum eraser* mempunyai tekstur lembut mudah untuk di cukil menggunakan pisau cukil *linoleum* dan penghapus plastik atau *vinyl eraser*. Dari fenomena di atas dapat dilihat adanya peluang untuk mengembangkan *block printing* dengan menggunakan berbagai material sederhana baik alam maupun non alam, misalnya garpu, sendok, daun-daunan, penghapus dan lain sebagainya.

Dunnewold (2010) menjelaskan bahwa kain yang biasa digunakan untuk media *block printing* yaitu kain yang memiliki tekstur

halus diantaranya adalah katun, sutra, linen, rayon. Tidak banyak yang menggunakan tenun disebabkan memiliki karakter yang bertekstur. Beragam motif tenun yang dihasilkan dari berbagai budaya di Indonesia memiliki motif, ada pula polos contohnya tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Suku Baduy.

Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten dengan ciri-ciri yang khas dan unik dibandingkan dengan orang-orang daerah Banten lainnya. Keunikan mereka terlihat jelas dalam cara berpakaian, keseragaman bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan dan adat istiadat (Kurnia & Sihaudin: 2010, hal. 15). Kehidupan yang kental akan budaya menjadi daya tarik tersendiri masyarakat Suku Baduy baik budaya fisik maupun non fisik. Dalam melindungi alam Suku Baduy tidak memperbolehkan menggunakan bahan-bahan kimia, mereka memilih menggunakan alternatif alam untuk penggantinya. Seperti menggunakan daun asam kranji, honje atau daun kedondong untuk pengganti sabun dan pencuci rambut.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat adanya peluang untuk mengembangkan motif dengan cara mengaplikasikan *block printing* pada tenun Baduy dengan menggunakan material alternatif untuk merepresentasikan kebudayaan Suku Baduy.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi literatur

Menurut Danial dan Warsiah (2004 : hal.104) Studi Literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan metode ini penulis melengkapi topik penelitian dengan mengambil data dari *website*, jurnal ilmiah, *e-book*, dan buku referensi.

2. Observasi

Menurut Riduwan (2004, hal. 104) merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan survei secara langsung pada suku Baduy.

3. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (1991, hal. 135) peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam metode ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber berkaitan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat, yaitu wawancara bersama Jaro Sami selaku ketua adat Suku Baduy Dalam mengenai kebiasaan dan kehidupan Suku Baduy Dalam, bersama Ayah Pulung selaku masyarakat Baduy Dalam mengenai keseharian termasuk mengenai pengganti sabun dalam keseharian Suku Baduy Dalam, bersama Ambu Misnah penenun sekaligus orang yang mengajarkan penenun di Suku Baduy Luar menenun, mengenai perbedaan dan fungsi kain tenun terutama tenun polos.

4. Eksplorasi

Penulis melakukan eksplorasi pada kain tenun Baduy dengan bermacam cat dan material cetak baik alam maupun non alam untuk mencari cat yang bisa optimal diaplikasikan pada kain tenun Baduy dan material cetak yang bisa memvisualisasikan lingkungan dan alam sekitar suku Baduy.

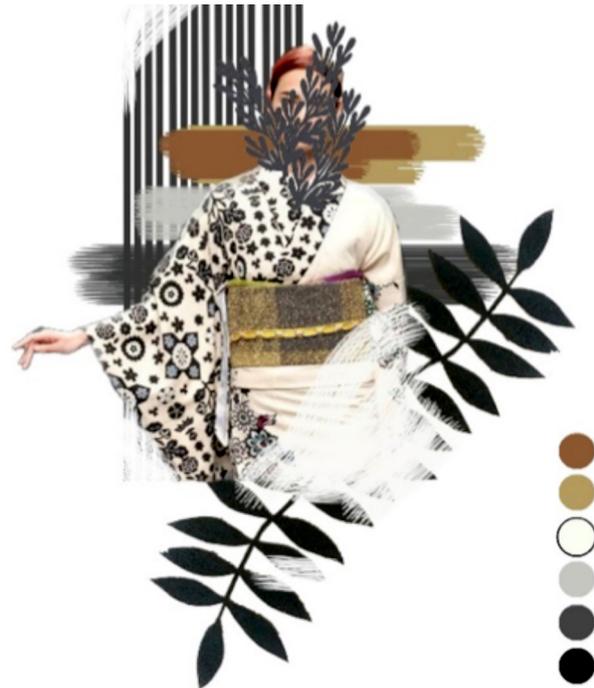
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil data observasi dan wawancara berladang adalah hal pokok yang menjadi mata pencaharian masyarakat Baduy. Berladang menjadi kegiatan turun temurun yang menjadi budaya bagi masyarakat Baduy. Selain berladang, menenun bagi kaum wanita Baduy dahulu adalah budaya yang diterapkan sejak kecil. Dengan seiring berkembangnya jaman membuat kain tenun mulai ditinggalkan oleh wanita suku Baduy Dalam mereka lebih memilih untuk berladang. Suku Baduy Dalam membeli kain tenun yang dibuat oleh suku Baduy Luar. Suku Baduy Luar hingga saat ini masih membuat kain tenun walaupun untuk masyarakat Baduy Luar kini sudah tidak diwajibkan memakainya.

Dengan adanya pengaruh wisatawan yang berkunjung ke daerah Suku Baduy, masyarakat Baduy kini mengenal istilah perdagangan atau jual beli. Pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi mata pencaharian baru masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar. Dengan adanya permintaan pasar dalam proses menenun masyarakat Baduy tidak lagi membuat benang sendiri melainkan membeli benang pabrikan dari Majalaya. Dalam pewarnaan masyarakat



Gambar 1. Trend forecast 19/20 New Age Zen
(Sumber: <https://trendforecasting.id/event/Information/219-peluncuran-trend-forecast-1920>, diakses 2019)



Gambar 2. Imageboard
(Sumber: Penulis, 2019)

Baduy Luar memberikan warna langsung menggunakan benang atau memberikan warna menggunakan pewarna alam.

Dalam berpakaian Baduy Dalam hanya diperbolehkan memakai tiga warna yaitu, putih, hitam, dan nila. Warna putih dikenakan untuk atasan laki-laki dan perempuan dan ikat kepala yang terbuat dari tenun bodasan yang dikenakan oleh laki-laki. Atasan yang mereka kenakan tidak diperbolehkan memakai kancing. Untuk bawahan laki-laki mengenakan sarung dari tenun Aros. Untuk bawahan perempuan mereka mengenakan sarung hitam atau nila polos.

Dalam upaya mempertahankan prinsip dari leluhur suku Baduy untuk melestarikan alam masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal bahan kimia yang dapat mencemarkan lingkungan. Mereka memanfaatkan bahan dari alam untuk menggantikannya. Seperti mereka menggunakan daun asam kranji untuk

pengganti sabun mandi dan sampo, sabut kepala untuk membersihkan gigi, daun *harane* untuk mengobati luka, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisa dapat dilihat adanya potensi budaya suku Baduy baik dalam hal sistem tingkah laku, kerajinan dari masyarakat Baduy, maupun lingkungan dan alam sekitar Suku Baduy. Kerajinan yang menjadi daya tarik utama adalah kain tenun yang dihasilkan pengrajin tenun Baduy. Kebudayaan Baduy dapat menjadi inspirasi pembuatan motif dengan diaplikasikan menggunakan teknik *block printing*.

Imageboard adalah gambaran visual untuk dijadikan referensi perancangan suatu karya sesuai tema yang dibuat. Konsep dari *imageboard* adalah *simple motifs* dengan potongan longgar yang mengadaptasi dari *Trend forecast 19/20 New Age Zen* dengan inspirasi tanaman yang sering dimanfaatkan oleh Suku Baduy.



Gambar 3. Proses pembuatan *block printing* dengan penghapus
(Sumber: Penulis, 2019)

Pra Eksplorasi

Sebelum tahap awal eksplorasi, penulis mengumpulkan material cetak terlebih dahulu. Berikut proses pembuatan cetak *block printing* dengan material penghapus.

1. Membuat sketsa atau gambar motif yang akan kita buat diatas penghapus.
2. Setelah selesai penghapus dicukil menggunakan alat cukil *linoleum* sesuai dengan motif yang sudah digambar.

Eksplorasi

Eksplorasi awal menggunakan media kain tenun Baduy polos dengan berbagai jenis cat untuk mengetahui potensi yang lebih optimal untuk diaplikasikan pada tenun Baduy yang mempunyai karakter bertekstur. Dari hasil eksplorasi awal dapat disimpulkan bahwa

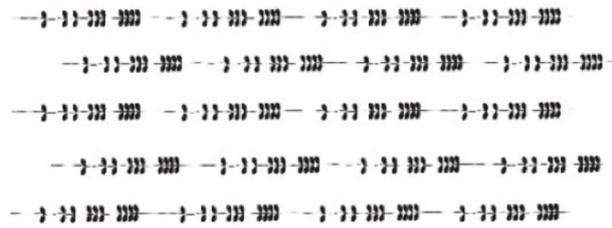
Tabel 1. Eksplorasi Awal Tahap 1
(Sumber: Penulis, 2019)

No.	Hasil Eksplorasi
1.	 <p>Bahan: Tenun Baduy, <i>Stamp</i> kayu dengan <i>outline</i> kecil, <i>Ink fabric (Water based)</i>.</p> <p>Analisa: Dari hasil percobaan ini penulis mendapatkan hasil cat yang kurang merata karena kain yang bertekstur.</p>
2.	 <p>Bahan: Tenun Baduy, <i>Stamp</i> kayu dengan <i>outline</i> lebar, <i>Acrylic</i>.</p> <p>Analisa: Dari hasil percobaan ini penulis mendapatkan hasil cat yang lebih merata tetapi tidak menyarap pada kain.</p>
3.	 <p>Bahan: Tenun baduy, Material penghapus, <i>Tinta offset (oil based)</i>.</p> <p>Analisa: Dari hasil percobaan ini penulis mendapatkan hasil cat yang terlihat lebih solid tergantung pada tekanan yang kita berikan.</p>

Tabel 2. Stilasi Motif
 (Sumber: Penulis, 2019)

No	Inspirasi	Stilasi	Material Alternatif
1.	 <i>Selaginella wildonewii</i>		 Penghapus
2.	 Papan rumah Suku Baduy		 Garpu Makan
3.	 Daun Kedondong		 <i>Linoleum</i>

tinta dan material cetak sangat berpengaruh dalam menciptakan visual motif. Sesuai dengan karakternya tinta air lebih menyerap dan cepat kering akan tetapi tinta air (*fabric ink*) yang peneliti gunakan sangat terbatas dalam warna dan stock sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan tinta tersebut. Sedangkan untuk tinta minyak tidak terlalu menyerap pada kain dan sulit kering khususnya untuk tinta minyak (*acrylic*) hasil akhir mempunyai karakter kaku dan mudah mengelupas. Untuk tinta minyak jenis offset memiliki karakter menyerap pada kain jika dilakukan proses fiksasi dengan cara dipanaskan (disetrika) karakter yang dihasilkan tidak telalu kaku dan tidak mengelupas. Dengan



Gambar 4. Komposisi Motif 1
 (Sumber: Penulis, 2019)

adanya analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk eksplorasi lanjutan dari penelitian ini akan menggunakan tinta minyak jenis *offset*.

Eksplorasi Motif

Tabel 2 adalah beberapa inspirasi dan stilasi visual yang akan dijadikan motif. Setelah menentukan motif inspirasi peneliti mengumpulkan material cetak alternatif yang dapat memvisualisasikan kebudayaan Suku Baduy diantaranya adalah garpu makan, kulit jagung, penghapus, dan *linoleum*.

Komposisi Motif

Proses pengkomposisian motif mengacu pada unsur dan prinsip desain.

1. Diaplikasikan pada *look* pertama bagian dalam kain berwarna hitam dan *look* ke-3 pada kain berwarna putih dan motif warna putih pada kain hitam dan warna hitam pada kain putih (Gambar 4).
2. Diaplikasikan pada *look* pertama bagian *outer* kain berwarna putih dan motif



Gambar 5. Komposisi Motif 2
(Sumber: Penulis, 2019)

berwarna abu (Gambar 5).

3. Diaplikasikan pada look ke-2 pada bagian atasan kain berwarna putih dan motif berwarna hitam (Gambar 6).

Setelah melakukan pengkomposisian motif, maka terpilihnya komposisi tersebut dan langsung diaplikasikan pada kain untuk dijadikan busana.

Sketsa Produk

Look dari produk ini mengadaptasi dari salah satu *Trend forecast 19/20 New Age Zen* yang terinspirasi dari *Yukata*. Potongan yang ditampilkan merupakan potongan baju yang longgar dengan *finishing unfinished* agar memberi kesan *rustic*. Memiliki motif sederhana yang terinspirasi dari kebudayaan Suku Baduy dengan diaplikasikan menggunakan teknik *block printing*. Bahan yang digunakan yaitu tenun Baduy putih polos dan hitam polos.

Visualisasi Produk

(Lihat gambar 7 - 9).



Gambar 6. Komposisi Motif 3
(Sumber: Penulis, 2019)

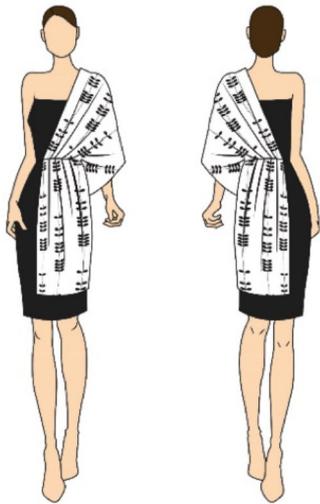
Visualisasi Produk

(Lihat gambar 10 - 14).

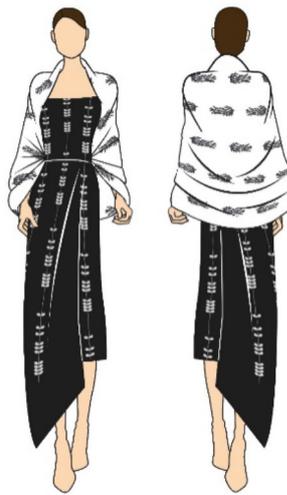
PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Material cetak alternatif yang dapat digunakan untuk teknik *block printing* pada dasarnya hampir semua benda yang memiliki ketebalan sisi positif dan negatif, ada celah ruang berbentuk yang dapat diaplikasikan cat atau tinta. Material cetak alternatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan sebuah motif yang terinspirasi dari suatu kebudayaan Suku Baduy. Material cetak alternatif tersebut antara lain, seperti garpu untuk memvisualisasikan bentuk alas rumah Suku Baduy yang terbuat dari bambu yang dipotong dan disusun. Kulit jagung untuk memvisualisasikan atap rumah Suku Baduy yang terbuat dari daun kering. Penghapus atau *linoleum* yang



Gambar 7. Sketsa *Look 1*
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 8. Sketsa *Look 2*
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 9. Sketsa *Look 3*
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 10. Visualisasi *Look 1*
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 11. Visualisasi *Look 2*
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 12. Visualisasi *Look 3*
(Sumber : Penulis, 2019)

dapat dibentuk untuk memvisualisasikan tumbuhan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy.

2. Motif yang dihasilkan dari pengembangan inspirasi kebudayaan Suku Baduy dapat diaplikasikan dengan teknik *block printing* dan tidak merubah kesan sederhana. Dengan tahapan observasi lapangan untuk melihat secara detail bentuk yang akan

dijadikan motif, setelah itu menstilasikan dalam bentuk digital satu persatu inspirasi motif. Setelah stilasi dibuat langkah berikutnya adalah membuat komposisi dari berbagai stilasi motif yang telah dibuat. Eksplorasi dilakukan guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Mulai dari eksplorasi cat yang akan digunakan berlanjut pada tahap mencari alat cetak alternatif *block printing*



Gambar 13. Visualisasi Look 1 & 3
(Sumber : Penulis, 2019)

yang dapat memvisualisasikan motif yang telah distilasi.

3. Hasil dari pengaplikasian teknik block printing pada kain dengan karakter bertekstur seperti kain tenun Baduy menimbulkan kesan lebih hidup. Tinta offset dapat merata pada permukaan kain bertekstur jika diaplikasikan dengan cara yang tepat. Perpaduan teknik block printing dengan cara konvensional dan material sederhana menambah kesan pada kain tenun yang dibuat langsung oleh pengrajin tenun Baduy menggunakan alat tenun konvensional bukan mesin.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat dikaji lebih dalam antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini kedepannya dapat menginspirasi olahan motif dari hal yang ada di sekeliling kita, terutama kekayaan budaya visual Nusantara.



Gambar 14. Visualisasi Look 1 & 3
(Sumber : Penulis, 2019)

2. Dalam penelitian ini menggunakan tinta *offset* jenis cat untuk kertas yang mana pengaplikasiannya cukup rumit dan diharapkan untuk penelitian kedepannya dapat mengembangkan atau mencoba cat jenis baru untuk teknik *block printing*.
3. Dalam penelitian ini menggunakan inspirasi dari kebiasaan atau sesuatu hal yang menjadi kebudayaan suatu daerah. Diharapkan penelitian kedepannya dapat membuka wawasan yang luas tentang kebudayaan yang sering diartikan sempit oleh khalayak umum.
4. Dalam penelitian ini kurangnya penambahan penjelasan nilai dalam konsep *merchandise*, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambahkan value karena merupakan suatu cara untuk menyampaikan pesan suatu karya.

* * *

Daftar Pustaka

- Gillow, J. dan Sentence, B. (2004). *a Visual Guide to Traditional Technique*. World textiles, halaman 103-104.
- Ganguly, D. dan Amrita. (2003). *a Brief Studies on Block Printing Process in India*.
- Dunnewold, J. (1996). *Complex Cloth, a Comprehensive Guide to Surface Design*. Halaman 20.
- Kurnia, A. dan Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy bicara*. Halaman 15.
- Iskandar, J. (2012). *Ekologi Perladangan Orang Baduy, Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan*. Halaman 1.